

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sekolah memiliki peran penting dalam menumbuhkan budaya literasi pada peserta didik. Terbangunnya budaya literasi sekolah sangat mendukung berkembangnya anak menjadi gemar membaca, yang memungkinkan menambah keterampilan sesuai dengan jenjang pendidikannya. Dengan membaca peserta didik akan mendapatkan ilmu pengetahuan dan kesadaran diri dalam mengembangkan kehidupan yang lebih positif. Melalui kegiatan membaca peserta didik juga akan memperoleh pengetahuan membentuk kebiasaan dan pola pikir untuk menjadi pribadi yang berkarakter.

Seperti wahyu pertama baginda Nabi besar Muhammad SAW dari Allah SWT dengan “iqra”. Menunjukkan betapa besar pengaruh membaca dalam proses pendidikan manusia yang berbudi baik dan keimanan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hanggi (2016: 94) menyatakan bahwa, membaca berarti membutuhkan dan dapat menjaga motivasi tentang kesadaran diri berupa budi dan keimanan. Ilmu tanpa kalbu bagaikan pelita ditangan pencuri, sehingga perlu kolaborasi yang kuat untuk menjadikan ilmu bermanfaat. Hal tersebut juga selaras dengan program studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia terkait pembelajaran menulis kreatif siswa serta Undang-undang Dasar 1945 pada Pasal 31, Ayat 3, “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”.

Ketika dikaitkan dengan mutu pendidikan yang mengacu langsung terhadap peserta didik, maka perlu dilakukan tindakan masif dari pemerintah untuk menanggulangi kemungkinan-kemungkinan terburuk sekaligus bentuk preventif yang akan berdampak pada pendidikan Indonesia. Melalui survei yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan prestasi literasi membaca siswa pada tahun 2006 menduduki peringkat ke 48 dari 56 negara yang telah disurvei. Kemudian hasil studi dari *Progress in International Reading Literacy study* PIRLS (2006), Indonesia menduduki peringkat 41 dari 45 baik negara maju maupun negara berkembang yang telah disurvei.

Hasil survei terbaru PISA pada tahun 2015 yang diikuti 72 negara terdapat tiga kategori yang dijadikan sebagai landasan penting, yakni kategori Matematika (*maths*), ilmu pengetahuan (*science*), dan bacaan (*reading*). Pada kategori matematika (*maths*), Indonesia berada pada peringkat 65, dalam kategori ilmu pengetahuan (*science*) menduduki peringkat 64, sementara untuk kategori membaca (*reading*) menempati posisi ke 66 dan Indonesia merupakan satu-satunya negara mewakili asia tenggara. Sehubungan dengan hal tersebut, pemerintah melalui Kemendikbud memberikan inovasi lewat Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk memperkuat penumbuhan budi pekerti sebagaimana dicantumkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015.

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia dalam mencetak peserta didik menjadi pelaku akan pengetahuan dan nilai. Proses pendidikan tidak hanya dijadikan sebagai proses transformasi ilmu, akan tetapi nilai juga ditanamkan pada peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar setelah mengenyam bangku pendidikan, peserta didik dapat menjalankan kehidupan serta berinteraksi sosial dengan baik dan diterima di masyarakat luas. Salah satu lingkungan yang mendukung seseorang untuk berinteraksi sosial adalah *Islamic Boarding School*.

*Boarding school* merupakan sistem sekolah dengan asrama antara peserta didik, para guru serta pengelola sekolah berada dalam lingkungan sekolah yang sama dalam kurun waktu tertentu, dengan memiliki masa liburan semester hingga lulus/selesai masa belajar (Arsy, 2008: 145). Selain memiliki sistem pembelajaran yang berbeda dengan sekolah umum, sekolah *Boarding School* memiliki keunggulan dalam proses pembelajaran yang tidak hanya akademik namun juga nonakademik atau sikap sosial yang tinggi, sehingga peserta didik memiliki semangat belajar yang positif dan etika yang baik. Serupa dengan hal tersebut Yunita dalam Annisah (2017: 77) menyatakan bahwa, pembelajaran lingkungan dan sikap sosial pesantren memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar dan memiliki etika yang baik karena pengaruh lingkungan pesantren.

Seperti halnya tempat peneliti melakukan penelitian, yakni di SMP Tazkia International Islamic Boarding School (IIBS) Malang. Sebuah sekolah yang memiliki sistem pendidikan pesantren serta berstandar internasional dengan pendidik dan fasilitas yang unggul guna menunjang kemampuan peserta didik disekolah tersebut. Sesuai dengan visi dan misi yang dimiliki oleh lembaga

Tazkia IIBS Malang, yakni Visi menjadi lembaga pendidikan berbasis pesantren yang unggul dan berstandar internasional. Serta Misi menyediakan lingkungan belajar yang *religious*, *challenging* dan *rewarding* yang berfokus pada pendidikan yang menyeluruh (*holistic*) dan berimbang (*balanced*) sehingga melahirkan cendekiawan muslim dan muslimah yang berkepribadian Islami (*morally excellent*), berjiwa pemimpin (*being an inspiring leader*) dan berwawasan global (*internationally minded*). Dengan visi dan misi yang dimiliki sekolah tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti di SMP Tazkia IIBS Malang. Selain itu, terdapat daya tarik peneliti terhadap gaya belajar mengajar yang dilakukan di sekolah tersebut, sehingga dapat mencetak peserta didik yang terampil dan berprestasi. Sudah tidak menjadi rahasia betapa banyak prestasi-prestasi yang dimiliki sekolah tersebut, baik oleh peserta didik, pendidik hingga sistem pembelajaran.

Penelitian terdahulu yang membahas tentang GLS yaitu, Abbad (2017) membahas tentang Ketercapaian Indikator Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada Tahap Pembiasaan, Pengembangan dan Pembelajaran Materi Sains (IPA) di SMPN 01 Batu memiliki hasil ketercapaian GLS pada materi Sains dikatakan masih tercapai pada tahap pembiasaan saja, sedangkan untuk tahap pengembangan dan pembelajaran masih perlu diusahakan. Dalam penelitian tersebut juga menjelaskan hambatan yang dihadapi sekolah dan Guru dalam pelaksanaan GLS adalah pengaturan singkatnya waktu untuk kegiatan wajib baca 15 menit, keterlambatan dan tidak fokusnya guru dalam mengawasi peserta didik, serta tidak adanya hari khusus untuk membaca materi sains secara berkala. Penelitian terkait GLS dikaji oleh Nofia (2017) dengan judul penelitian

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik di SDN Kauman 1 Malang memiliki hasil penerapan GLS melalui tiga tahap, yakni pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Pada tahap pembiasaan yang dilakukan telah sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, tahap pembiasaan yang dilaksanakan yakni 15 menit membaca conversation (percakapan bahasa Inggris), membaca surat-surat Al-Qur'an juz 30, dan bacaan lainnya. Pada tahap pengembangan yaitu membaca nyaring, membaca terpadu, membaca bersama-sama dan membaca mandiri. Pembelajaran terkait literasi peran guru, peserta didik dan tujuan serta evaluasi juga sudah diterapkan di sekolah tersebut. Pada tahap pembelajaran terdapat penghargaan bagi peserta didik yang berprestasi dalam bidang literasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Indarto (2017) tentang Analisis Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas IV SDN Tlogomas 1 Malang memiliki hasil yang hampir sama dengan penelitian sebelumnya, yakni sudah terselenggara kegiatan pada tahap pembiasaan membaca 15 menit sebelum kegiatan belajar berlangsung, sudah memiliki perpustakaan yang mendukung untuk melakukan kegiatan berliterasi. Selain itu, pada penelitian tersebut juga disebutkan faktor penghambat program GLS di sekolah yakni belum terbentuknya Tim Literasi Sekolah (TLS) dan tidak ada surat edaran dari Dinas terkait untuk menindak lanjuti kegiatan GLS tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni dalam implementasi GLS yang mengacu pada kreativitas peserta didik sehingga menghasilkan prestasi-prestasi baik akademik maupun nonakademik.

Dewasa ini, sudah banyak gerakan yang mengatasnamakan gerakan Literasi atau gerakan melek huruf seperti halnya gerakan Angkot Baca yang diprakarsai oleh Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) dengan sebutan Mahasiswa Penggerak atau MAGER pada tahun 2016, Ransel Pustaka yang dinahkodai oleh organisasi daerah Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) Lamongan pada tahun 2015, dan gerakan literasi yang ada di sekolah seperti yang sudah dicanangkan oleh Kemendikbud. Dauzan Farook pernah mengatakan, “siapa saja dapat menjadi penggerak literasi”, dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa semua orang bisa sebagai pelaku literasi, sejatinya literasi adalah pembelajaran sepanjang hayat seperti yang telah dijelaskan konsep gerakan literasi oleh Kemendikbud.

Di lingkungan sekolah, para siswa dapat melakukan interaksi dengan sesama siswa, bahkan berinteraksi dengan para guru setiap saat. Contoh yang baik dapat mereka saksikan langsung di lingkungan mereka tanpa tertunda. Dengan demikian, pendidikan kognisi, afektif, dan psikomotor siswa dapat terlatih lebih baik dan menumbuhkan kreativitas peserta didik. Berdasarkan observasi prapenelitian yang dilakukan peneliti, hal tersebut juga dilakukan di SMP Tazkia IIBS Malang, sekolah memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuan melalui kegiatan peminatan. Dalam peminatan tersebut, terdapat pembagian kelas peminatan antara lain, menulis esai, pidato berbagai bahasa dan lain sebagainya yang mengarah pada kegiatan berliterasi sesuai anjuran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud).

Menurut Munandar (1992: 23), tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah mengusahakan suatu lingkungan yang memberikan kesempatan pada setiap anak untuk mewujudkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, baik dengan kebutuhannya maupun dengan kebutuhan masyarakat. SMP Tazkia IIBS Malang memiliki banyak keunggulan baik dalam SDM pendidik, maupun fasilitas pembelajaran lainnya guna menunjang kreativitas peserta didik.

Latar belakang peneliti mengangkat tema Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk di teliti selain karena gerakan yang sudah dicanangkan kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Anis Baswedan pada bulan agustus tahun 2015 lalu juga terkait pembelajaran literasi sesuai dengan program studi Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), peneliti memiliki keyakinan betapa pentingnya budaya baca untuk mencerdaskan masyarakat bangsa guna menghadapi persaingan yang begitu ketat untuk menjaga kualitas hidup, tidak sedikit juga masyarakat Indonesia yang belum “melek” huruf. Mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Anies Baswedan juga pernah menyampaikan kemampuan membaca masyarakat Indonesia masuk dalam kategori memprihatinkan, karena angka yang diperoleh untuk Indonesia dalam hal kemampuan membaca menempati urutan kedua dari bawah diantara sejumlah negara di dunia, untuk itu GLS hadir upaya menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang literat sepanjang hayat secara menyeluruh berkelanjutan.

Pada faktanya GLS tidak diberlakukan pada semua sekolah, tetapi hanya pada beberapa sekolah yang telah menjalankan gerakan tersebut dan menjadi acuan sekolah lain dalam melaksanakan literasi. Salah satu sekolah yang ditunjuk sebagai sekolah rujukan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang untuk melaksanakan GLS yaitu SMP TAZKIA IIBS Malang, maka perlu kiranya mengkaji implementasi GLS yang mampu menumbuhkan kreativitas peserta didik di sekolah tersebut.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka peneliti berusaha mengidentifikasi masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah;

- 1) Bagaimana implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) SMP TAZKIA IIBS Malang?
- 2) Bagaimana wujud menulis kreatif siswa SMP TAZKIA IIBS Malang dalam berliterasi?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan tersebut, maka tujuan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan literasi SMP TAZKIA IIBS Malang.
- 2) Untuk mendeskripsikan wujud menulis kreatif siswa SMP TAZKIA IIBS Malang.



#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu;

##### 1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1) Menjadi bahan acuan bagi peneliti lain yang berminat meneliti permasalahan yang terkait dengan penelitian ini.
- 2) Memberikan informasi dalam mengembangkan teori yang berkaitan dengan implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

##### 1.4.2 Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi :

- 1) pihak sekolah, dalam meningkatkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berkelanjutan.
- 2) peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan serta informasi mengenai gambaran implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) guna menunjang proses belajar yang maksimal.

#### 1.5 Penegasan Istilah

1. Implementasi Gerakan Literasi adalah tindakan terencana untuk mencapai suatu tujuan tertentu terkait kegiatan literasi.
2. Gerakan Literasi sekolah merupakan upaya yang dilakukan pemerintah untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran sepanjang hayat dengan pembiasaan membaca buku non pelajaran 15 menit sebelum pembelajaran berlangsung dan memiliki 3 tahap kegiatan yakni, tahap pembiasaan, pengembangan serta pembelajaran.

3. Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada (Munandar 1992:27 ).
4. Kreativitas menulis merupakan kemampuan menuangkan ide atau gagasan melalui fenomena disekitar dalam bentuk tulisan serta wujud dari budaya literasi yang menjadi inspirasi cerdas dalam berkarya.
5. *Boarding school* merupakan sistem sekolah dengan asrama antara peserta didik, para guru serta pengelola sekolah berada dalam lingkungan sekolah yang sama dalam kurun waktu tertentu, dengan memiliki masa liburan semester hingga lulus/selesai masa belajar. (Arsy, 2008: 145

